



PANDANGAN TOKOH MUHAMMADIYAH DI KOTA KUPANG TERHADAP *CHILDFREE*

Rahma Pramudya Nawang Sari¹⁾, Yahya Nikmat Nobisa²⁾, Yanti Rosalina Naitboho³⁾, Jakaria M. Sali⁴⁾, Iskandar⁵⁾ Bashita Kartika Paradila^{6*)}, Ahmad Syafi'i Rahman⁷⁾

¹⁻⁶⁾ Universitas Muhammadiyah Kupang, ⁷⁾ Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

¹⁾rahmapramudya.rpns@gmail.com, ²⁾yahyanobisa786@gmail.com,

³⁾yantirosalina02@gmail.com, ⁴⁾jakariam.sali88@gmail.com,

⁵⁾iskandarmbojo97@gmail.com, ⁶⁾karrikafarradila@gmail.com, ⁷⁾sunksam3@gmail.com

*Penulis koresponden

Diajukan: 09-12-2022

Diterima: 25-12-2022

Abstract: In marriage that has been prescribed in Islam, having children is one of the goals of marriage because children are the best investment for both parents, religion, society, and the country. But over time, having children is no longer the goal in marriage, there are some couples who choose not to have children. This term is called childfree. In this study, the problems raised by the researcher are: 1) How does the decision of childfree become a life choice for the people of Kupang City. 2) How is childfree according to the view of Muhammadiyah leaders. The purpose of this study was to find out the in-depth reasons for the decision of childfree being the life choice of the people of Kupang City and to find out the views of Muhammadiyah leaders in Kupang City on childfree. The type of research used in this research is field research. The data collection method used in this study was obtained through interviews and documentation. Child-free decisions are decisions that a person makes consciously. Choosing not to have children is not easy, and requires a time-consuming decision-making process that takes into account many factors, including rejection from family members and those closest to you, as well as social pressure. Even so, people with this choice feel that the choice not to have children makes them feel like they are living the free life of their dreams. However, Muhammadiyah leaders in Kupang City did not justify this decision, because it was not in accordance with the purpose of marriage, one of which was to have children. All informants also share the same view, namely, that child-freedom will be allowed if it contains an emergency (masalah dharuriyat) for example a couple with a medical history does not allow them to have children.

Keywords: Childfree, Descendants, Choice, Perspective

Abstrak: Dalam pernikahan yang telah disyariatkan dalam Islam, memiliki keturunan merupakan salah satu dari tujuan pernikahan karena anak merupakan investasi terbaik untuk kedua tuanya, agama, masyarakat, dan negara. Namun seiring berjalannya waktu, memiliki anak tidak lagi menjadi menjadi tujuan dalam

pernikahan, ada beberapa pasangan justru memilih untuk tidak memiliki anak. Istilah ini disebut dengan *childfree*. Dalam penelitian ini permasalahan yang diangkat oleh peneliti adalah yaitu: 1) Bagaimanakah *childfree* menjadi pilihan hidup masyarakat Kota Kupang. 2) Bagaimana *childfree* menurut pandangan tokoh Muhammadiyah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan dari keputusan *childfree* menjadi pilihan hidup masyarakat Kota Kupang dan mengetahui pandangan tokoh Muhammadiyah Kota Kupang terhadap *childfree*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil wawancara dan dokumentasi. Keputusan bebas anak adalah keputusan yang dibuat seseorang secara sadar. Memilih untuk tidak memiliki anak bukanlah hal yang mudah, dan membutuhkan waktu dan mempertimbangkan banyak faktor, diantaranya adalah adanya penolakan dari anggota keluarga dan orang-orang terdekat Anda, serta tekanan sosial. Meski begitu, orang-orang dengan pilihan ini merasa bahwa pilihan untuk tidak memiliki anak membuat mereka merasa seperti menjalani kehidupan bebas sesuai impian mereka. Namun, tokoh-tokoh Muhammadiyah di Kota Kupang tidak membenarkan keputusan ini, karena tidak sesuai dengan tujuan perkawinan, salah satunya untuk memiliki anak. Semua informan juga memiliki pandangan yang sama yaitu, *childfree* akan diperbolehkan jika mengandung keadaan darurat (*masalah dharuriyat*) misalnya pasangan yang memiliki riwayat medis tidak memungkinkan mereka untuk punya anak.

Kata Kunci: *Childfree*, Keturunan, Pilihan, Pandangan Tokoh

A. Pendahuluan

Pernikahan merupakan salah satu kebutuhan manusia, tidak hanya kebutuhan fisik, tetapi juga kebutuhan psikologis.¹ Menurut bahasa kata nikah berasal dari bahasa Arab *nakaha* (نكح), *yankihu* (ينكح), *nakahan* (نكح) yang berarti kawin atau perkawinan. Dalam Islam, pernikahan bukan hanya ibadah tetapi juga merupakan sunnah Nabi yang berarti tradisi yang telah ditetapkan untuk dirinya dan umatnya.

Selain agama, kondisi sosial juga mendasari keharusan memiliki keturunan.² Gambaran memiliki keluarga sempurna yang terdiri dari ayah,

¹ Bernardus Raho, *Keluarga Berziarah Lintas Zaman: Suatu Tinjauan Sosiologis* (Ende: Nusa Indah, 2003); Muhammad Sulkhan Zainuri et al., "Analisis Penyebab Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul," *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 4, no. 1 (Juni 25, 2019): 33–46.

² Muhammad Ridho Hisyam et al., "Peran Anggota Keluarga Berketahanan Dalam Perspektif Quran," *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 9, no. 2 (Februari 24, 2020): 171–186.

ibu dan anak telah menjadi stigma sosial dalam masyarakat. Memiliki keluarga sempurna seakan menjadi tujuan hidup dari pasangan yang telah menikah, setiap orang akan dipaksa untuk mewujudkannya. Oleh karena itulah banyak dijumpai pasangan suami istri yang mengusahakan segala cara untuk mendapatkan keturunan.³ Sebagian besar pasangan suami istri akan mengharapkan kehadiran seorang anak, tetapi ada beberapa pasangan yang justru tidak menginginkan kehadiran sang anak. Fenomena ini dikenal dengan istilah *Childfree*. Istilah *childfree* digunakan untuk perempuan yang memutuskan dan memilih tidak menjadi seorang ibu. *Childfree* sebenarnya sudah lama muncul di sejumlah Negara Barat. *Childfree* awal mulanya digunakan oleh organisasi nasional untuk orang bukan orang tua atau *non-parents* (*National Organization for Non-Parents*).⁴ Pada tahun 1970-an, 1 dari 10 perempuan AS mengakhiri tahun subur mereka tanpa hamil sekalipun. Dan pada 2010, angkanya meningkat dua kali lipat, menjadi 1 dari 5 perempuan yang memutuskan *childfree*.

Beberapa waktu lalu, dunia maya negeri ini dihebohkan dengan istilah ini, diawali dengan pernyataan salah seorang *public figure* dalam akun sosial medianya, yang mendeklarasikan dirinya sebagai penganut prinsip *childfree* (menikah tanpa memiliki anak) dalam pernikahannya.⁵ Pasangan yang menganut paham *childfree* berpendapat bahwa kebahagiaan dan keharmonisan keluarga tidak selalu tentang keturunan. Mereka memiliki berbagai alasan untuk tidak memiliki keturunan dalam hidupnya. Individu atau pasangan yang menjalani pernikahan dan memutuskan untuk tidak memiliki anak ini disebut *childfree*. *Childfree* merupakan pilihan hidup yang diambil secara sadar dan yakin oleh

³ Muthmainnah Muthmainnah et al., "Izin Pernikahan Poligami Di Kecamatan Playen," *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 1, no. 1 (Januari 30, 2022): 17–32; Muhammad Ridho Nasution, Sukiati Sukiati, dan Ramadhan Syahmedi Siregar, "Divorce Sues Through E-Court Process In The Binjai Religious Court in North Sumatera During The Covid-19 Pandemic," *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 7, no. 2 (November 24, 2022): 369–382.

⁴ Cristian Arillo dan Cristian Nelini, "Childfree by Choice: a Review," *Post: Journal Of Cultural Geography* 25, no. 3 (2008): 347–363.

⁵ A. Syalaby Ichsan, "Childfree, Tampanan Keras Bagi Dunia Parenting," *Republika online*, <https://republika.co.id>.

pasangan yang menjalani kehidupan tanpa melahirkan anak atau memilih anak.⁶

Ada banyak faktor yang melatarbelakangi orang memilih untuk memilih melakukan *childfree*, diantaranya yaitu masalah ekonomi, semakin modern zaman menjadikan seseorang berpikir realistis dan simpel. Dari sisi pelaku *childfree* juga tidak menutup kemungkinan memiliki masa lalu yang tidak menyenangkan sehingga menimbulkan rasa trauma atas kejadian yang telah dilalui akan terulang kembali kepada anaknya. sehingga ada rasa ketakutan jika kejadian buruk atau ketidakpuasan masa kecil yang dialaminya akan terulang pada anaknya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Novalinda Rahmayanti, yang mempengaruhi perempuan dalam pengambilan keputusan *childfree* ini adalah pendidikan, awal mulanya berasal dari mereka yang masih menjalani masa perkuliahan, namun memutuskan untuk menikah. Poin utama dari keputusan *childfree* adalah keyakinan bahwa keputusan tersebut adalah pilihan yang benar dan cocok untuk dirinya.⁷

Namun ini, bertolak belakang dengan nilai-nilai luhur kebudayaan bangsa, hal ini menjadi sedikit rancu ketika terjadi dalam tubuh umat Islam, mengingat bahwa sedari usia remaja umat muslim telah ditanamkan pemahaman bahwa menikah merupakan salah satu cara untuk menyempurnakan agama, dan salah satu misi pernikahan adalah memiliki keturunan yang shaleh.⁸ Dalam QS. An-Nisa' (4) 1 telah dipaparkan bahwa salah satu tujuan pernikahan adalah memiliki anak.

Orang tua dengan banyak anak bahkan merupakan hal yang disarankan dalam Islam, karena anak merupakan investasi terbaik untuk kedua orang tuanya, agama, masyarakat, dan negara. Tetapi, pada dalam praktiknya, beberapa pasangan justru memilih untuk tidak memiliki anak. Berdasarkan latar belakang tersebutlah kemudian peneliti tertarik untuk

⁶ Victoria Tunggono, *Childfree and Happy* (Yogyakarta: Buku Mojok Group, 2021).

⁷ Novalinda Rahmayanti, "Childfree Sebagai Pilihan Hidup Perempuan Berkeluarga Di Kabupaten Sidoarjo" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022).

⁸ Abdul Hakim Amir Abdat, "Islam Mengajak Umatnya Untuk Mempunyai Banyak Anak", n.d.; Imroatun Imroatun et al., "Kajian Literatur Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Islam," *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 57–66.

meneliti dan menulis tentang *childfree* dan bagaimana hukum Islam menghukumi permasalahan ini sehingga memberikan jawaban atas keresahan masyarakat akan fenomena ini.

B. Metode

Studi penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam alasan keputusan *childfree* menjadi pilihan hidup bagi sebagian masyarakat Kota Kupang dan *childfree* menurut pandangan Tokoh Muhammadiyah Kota Kupang. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dimana peneliti memperoleh data jelas tentang pandangan tokoh Muhammadiyah di Kota Kupang terhadap *childfree* dan ditambah dengan pendukung dari data pustaka yaitu penelitian yang dilakukan dengan membaca, menelaah, atau memeriksa bahan-bahan kepustakaan yang terdapat di perpustakaan.⁹ Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan normatif-empiris. yaitu melakukan analisa terhadap suatu fenomena berdasarkan peraturan normatif yang terjadi dalam suatu masyarakat. Atau, pendekatan yang bermuara pada teks-teks keagamaan maupun pendapat-pendapat para ulama.¹⁰ Penelitian ini juga bersifat preskriptif-analitis yaitu penelitian untuk mendapatkan saran-saran dalam mengatasi masalah tertentu.¹¹

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara semi terstruktur dalam hal ini pewawancara sudah menyusun inti pokok pertanyaan yang akan diajukan, tetapi tidak menutup kemungkinan memunculkan pertanyaan baru yang idenya muncul secara spontan sesuai dengan konteks pembicaraan yang dilakukan.¹² Adapun data yang teliti meliputi pandangan tokoh Muhammadiyah di Kota Kupang terhadap

⁹ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2013), 3.

¹⁰ Mardalis, *Metodologi Penelitian; Suatu Pendekatan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, n.d.), 26.

¹¹ Azwar Saifudin, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019), 26.

¹² Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018), 114.

childfree. Sumber data adalah temat atau orang yang darinya dapat diperoleh suatu data atau informasi.¹³ Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode induktif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari Tokoh Muhammadiyah Kota Kupang. Selanjutnya, data yang diperoleh diklasifikasikan dan dianalisa dengan cara berfikir induktif yaitu menganalisa data yang bersifat khusus, kemudian ditarik pada kesimpulan yang bersifat umum.¹⁴

C. Hasil dan Pembahasan

Keputusan *Childfree* Sebagai Pilihan Hidup

Childfree merupakan pilihan hidup bagi orang atau pasangan suami istri untuk tidak memiliki keturunan. *Childfree* tidak hanya memungkinkan seseorang tidak memiliki keturunan atau anak biologis, tetapi juga memilih untuk hidup bebas tanpa anak. Artinya individu tersebut tidak ingin hidupnya dipengaruhi oleh hadirnya seorang anak. Di masyarakat, keberadaan anak memiliki peranan penting, dan bagi pasangan suami istri yang hanya memiliki satu anak maka mereka dianggap sudah melaksanakan fungsi biologisnya sebagai keluarga karena dapat melanjutkan garis keturunan, selain itu anak jura merupakan bagian dari struktur terbentuknya masyarakat. Hal ini akan terwujud jika orang tua mampu memberikan contoh yang baik, melalui pendidikan karakter, cinta dan kasih sayang, sehingga anak bisa bersosialisasi di masyarakat dengan baik dan tidak melanggar norma – norma sosial di masyarakat. Anak juga menjadi salah satu sumber kebahagiaan. Orang tua percaya bahwa anak merupakan anugerah dari Tuhan dan harus mereka jaga dengan baik.

Corinne Maier dalam bukunya berjudul *No Kids: 40 Reasons For Not Having Children* membagi alasan orang-orang *childfree* setidaknya ke dalam lima kategori:¹⁵ a) Pribadi, b) Psikologi dan medis (fisik), c) Ekonomi, d) Filosofis, e) Lingkungan. Dalam penelitian ini menjelaskan mengenai

¹³ Moh Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghali Indonesia, 2015).

¹⁴ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2018), 142.

¹⁵ Corinne Maier, *No Kids: 40 Reasons For Not To Have Children* (Paris: Michalon, 2017), 14.

kelima kategori tersebut berdasarkan informasi yang diberikan oleh narasumber yang ada di Kota Kupang. Setiap orang bisa memiliki satu atau dua atau bahkan lebih dari kategori tersebut.

Faktor pribadi biasanya muncul dari emosi atau batin seseorang. Kondisi ini biasanya dipengaruhi oleh banyak hal, terutama lingkungan sekitar yang dialami oleh pribadi seseorang. Misalnya karena faktor keluarga, kondisi kesehatan fisik dan kesehatan mental, lingkungan pertemanan dan lingkungan pekerjaan dan lain-lain. Bagi orang yang memilih untuk melakukan *childfree* dimana alasan pribadi dijadikan sebagai alasan utama karena didasarkan atas pengalaman yang mereka alami ataupun berdasarkan dari pengalaman orang lain. Salah satu narasumber yang memilih untuk *childfree*, adalah kakak Sintia (22) ia mengaku bahwa alasan dirinya memilih untuk menjadi seorang *childfree* adalah berdasarkan pengalamannya sewaktu menjadi guru relawan di perbatasan Indonesia dan Timor Leste tepatnya di desa Hunusu. Sesuatu yang berawal dari pengalaman orang lain dapat membuat seseorang menyadari emosi dalam dirinya sendiri. Seperti pada kasus Sintia yang merasa bahwa banyak orang tua di luar sana yang tidak bertanggung jawab dengan anak mereka sehingga mengakibatkan anak terlantar dan tidak terawat. Dari kejadian tersebut Sintia merenung bahwa dia tidak layak menjadi orang tua yang baik dikarenakan masalah ekonomi dan mental.

Selain itu keputusan pribadi juga bisa muncul karena dipengaruhi oleh rasa takut, khawatir yang berlebihan. Rasa takut dan stress itulah yang akhirnya memutuskan untuk *childfree*. Keputusan ini juga didukung penuh oleh sang suami. Bahkan jika suatu saat nanti ia ingin memiliki anak maka, semua diserahkan kepada sang istri.

Kedua adalah faktor Psikologi dan medis. Psikologi merupakan salah hal yang berkaitan dengan kesehatan mental yang mempengaruhi pikiran, perasaan seseorang. Terdapat berbagai macam bentuk kondisi gangguan psikologis, tetapi pada orang yang memilih untuk melakukan hidup *childfree*, kondisi ini sering berkaitan dengan adanya trauma, kecemasan yang berlebihan sehingga dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari dalam kehidupan sosial. Selain dikarenakan oleh kondisi psikologis alasan

seseorang memilih untuk melakukan childfree juga bisa dipengaruhi oleh kondisi medis. Berbeda dengan kondisi psikologis yang lebih mengarah kepada alam bawah sadar, kondisi medis merupakan segala bentuk gangguan yang berhubungan dengan keterbatasan fisik seseorang, misalnya kesehatan reproduksi yang menyebabkannya memilih untuk memilih melakukan childfree.

Keadaan psikologis seseorang yang memilih untuk childfree biasanya dipicu oleh rasa kekawatiran yang berlebihan akan masa depan. Hal ini dipengaruhi oleh trauma masa lalu ataupun luka dimasa lalu, sehingga orang tersebut khawatir apakah bisa menjadi orang tua yang baik atau tidak. Informen satu ini bernama Safitri (32). Safitri memutuskan untuk childfree karena trauma di masa lalu, dimana ia mendapatkan tekanan dari keluarga, sehingga ia takut di kehidupan paska menikah, ia takut tidak bisa melaksanakan kewajibannya sebagai orang tua dan tidak bisa mendidik anaknya dengan baik, sehingga membuatnya berpikir untuk menjadi childfree di mana ia dapat terbebas dari kondisi tekanan psikis yang menggangukannya dan memilih hidup sendiri.

Selain itu ada beberapa alasan yang lain yang membuat seseorang memutuskan untuk childfree adalah demi menyelamatkan keturunannya. Yuni (25) memutuskan untuk childfree karena rasa kekhawatirannya bahwa sakit yang diteritanya akan dapat menurun kepada anaknya secara genetik. Gangguan bipolar adalah masalah kesehatan mental yang membuat pengidapnya mengalami perubahan suasana hati yang sangat ekstrem. Pada penderita bipolar faktor genetiknya dapat menyumbang sekitar 60-80%. Meskipun bipolar bukan hanya disebabkan oleh faktor genetik, akan tetapi hal inilah yang menjadi pertimbangannya untuk tidak memiliki keturunan, karena ia khawatir anaknya nanti akan menderita hal yang sama.

Ketiga adalah ekonomi. Ekonomi menjadi salah satu faktor yang paling logis dan realistis yang dilakukan oleh orang – orang yang memilih untuk tidak memiliki anak/keturunan. Hal ini dikarenakan ekonomi merupakan salah satu aspek utama dalam keberlangsungan rumah tangga/keluarga, dimana orang tua wajib memberikan kehidupan yang layak bagi anak-anaknya. Seseorang yang memiliki rasa ketidakmampuan

dalam masalah perekonomian, orang tersebut akan melakukan banyak pertimbangan dan perhitungan akan biaya yang harus dikeluarkan apabila memiliki anak dan merawatnya hingga dewasa. Sehingga orang tersebut memilih melakukan *childfree*.

Keempat Filosofis. Aasan filosofis adalah alasan yang menyangkut prinsip kehidupan yang dianut seseorang. Hal ini muncul karena cara pikir atau pandangan seseorang tentang hidupnya sendiri, atau tentang kehidupan secara general. Orang-orang yang memilih *childfree* yang memiliki alasan dan beranggapan bahwa dunia sekarang ini tidaklah layak untuk ditinggali oleh anak-anak. Orang-orang yang memiliki pemikiran seperti ini biasanya mereka adalah orang-orang yang justru memiliki kepedulian tinggi terhadap anak-anak dan menyukai anak-anak. Sehingga golongan orang-orang seperti ini lebih memilih untuk mengikuti kegiatan dalam sebuah komunitas penyayang anak, dimana kegiatan tersebut bertujuan untuk membantu anak-anak yang kurang mampu, sehingga tidak mendapatkan pendidikan dan kehidupan yang layak. Dengan cara membantu anak-anak tersebut mereka sudah bahagia.

Dalam penelitian ini juga peneliti menjelaskan tentang proses pengambilan keputusan dan resiko menjadi seorang *childfree*. Keputusan untuk memilih melakukan *childfree* bukanlah sebuah keputusan yang mudah. Setiap orang membutuhkan waktu dan proses yang panjang serta harus mempertimbangkan secara baik-baik sehingga tidak timbul penyesalan dikemudian hari, terutama sekali oleh seorang perempuan. Karena perempuanlah yang akan mengandung, dan melahirkan serta meyakini dengan segala resiko yang ia tanggung serta mengenai pandangan masyarakat, dimana perempuan dikatakan sempurna jika sudah memiliki atau dapat melahirkan anak. Sehingga kelak perempuan tidak dihantui rasa bersalah karena telah memilih melakukan *childfree*.

Menjadi seorang *childfree* seing kali kerap kali mendapatkan respon tidak baik dai masyarakat, dikarenakan hal ini masihlah sangat awam dan bertentangan dengan adat ketimuran dan tidak sesuai dengan salah satu dari tujuan pernikahan yakni memiliki keturunan yang sah. Berdasarkan informasi dari Para informan/pelaku *childfree*, mereka mengaku sangat

tertekan karena memperoleh tekanan dari keluarga dan lingkungan sekitar karena mereka memiliki jalan hidup yang berbeda dibandingkan dengan kebiasaan masyarakat. Meski pilihan hidup *childfree* masih dianggap sebagai pilihan yang melenceng dari norma atau salah satu tujuan dari pernikahan, mereka para pelaku *childfree* justru mengatakan bahwa pilihan ini adalah pilihan yang terbaik untuk keluarganya dan mereka merasa sangat bahagia, mereka berpikir jika tidak melakukan *childfree* belum tentu kehidupan mereka akan sebaik sekarang.

Childfree Menurut Pandangan Tokoh Muhammadiyah di Kota Kupang

Menurut Victoria Tunggono *childfree* merupakan pilihan hidup yang dibuat secara sadar oleh orang yang menjalani kehidupan tanpa ingin memiliki anak.¹⁶ Ada banyak faktor yang melatarbelakangi orang memilih untuk *childfree*. Menurut Victoria Tunggono, Faktor ini biasanya muncul dari emosi atau batin seseorang. Misalnya, merasa bertanggung jawab terhadap sesuatu (pekerjaan, pendidikan), atau seseorang (anggota keluarga yang sakit) sehingga membuatnya merasa tidak ada waktu atau tenaga untuk mengurus anak, dan juga ada beberapa yang memilih tidak memiliki anak karena takut kehilangan banyak waktu menikmati hidup bahagia bersama pasangannya.

Pasangan yang memilih untuk melakukan *childfree* tidak diperbolehkan jika tidak berdasarkan pada alasan yang berkaitan dengan kesehatan. *Childfree* dilarang jika perihal urusan duniawi (karir pekerjaan), ekonomi maupun ketakutan akan pemberian hak anak yang tidak maksimal. Setiap pasangan tidak diperbolehkan untuk melakukan *childfree* karena Rasulullah memerintahkan untuk menikahi wanita yang penyayang dan melahirkan banyak anak agar kelak Rasulullah SAW bangga memiliki umat yang banyak.

Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian ini, tokoh Muhammadiyah Kota Kupang menjadikan QS. Asy-Syuara (42) : 49-50 sebagai alasan untuk menolak pemahaman *childfree*. Sebab dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa menjadi hak Allah *Subhanahu wa Ta'ala*

¹⁶ Tunggono, *Childfree and Happy*.

untuk menentukan siapa yang dikehendaki-Nya untuk memiliki keturunan atau tidak. Sehingga sebagai ummat muslim harusnya berupaya sebaik mungkin untuk menjalankan apa yang ditakdirkan-Nya dan tidak berupaya untuk menyalahi ketentuan-Nya.

Dalam teori tujuan hukum Islam, dapat diambil sebuah konsep *maqashid syariah* yaitu mewujudkan kemanfaatan hidup dan menolak atau menghindari keburukan. Istilah *maqashid* sepadan dengan masalah. Menurut Asy-Syatibi *maqashid syariah* merupakan tujuan hukum yang diturunkan oleh Allah SWT. Menurutnya, inti dari syariat memiliki arti seperangkat hukum-hukum dari Tuhan untuk umat manusia agar mendapat kebahagiaan dunia maupun akhirat. *Maqashid Syariah* sering disebut sebagai tujuan hukum Islam dan menerapkan hukum-hukumnya adalah untuk kemaslahatan umat seluruhnya.¹⁷ Dengan demikian, hukum Islam dapat tumbuh dan berkembang sehingga dapat menjadi solusi dari berbagai permasalahan yang ada.

Maqashid syariah merupakan dasar dan tujuan hukum Islam. Asy Syathibi menyebutkan ada lima *maqashid syariah* yaitu memelihara agama, jiwa, akal, keturunan dan harta atau yang biasa disebut *Ad-Dharruriyat Al-Khamsah*.¹⁸ Memiliki keturunan merupakan salah satu bentuk masalah yang paling mendasar bagi manusia dalam rangka menjaga keberlangsungan hidup manusia. Allah telah memberikan bekal untuk memelihara dan meneruskan keturunan manusia ini melalui perkawinan. *Maqashid syariah* menjamin *hifz al-nasb* (memelihara keturunan), diikuti dengan *hifz al-din* (memelihara agama), *hifz al-nafs* (memelihara jiwa), *hifz al-aql* (memelihara akal), dan *hifz al-mal* (memelihara harta). Untuk menempatkan posisi *childfree* dalam hukum Islam, terlebih dahulu perlu ditentukan *illat* hukumnya. Posisi *illat* yang berbeda akan menghasilkan hukum yang berbeda pula.¹⁹ Jika *illat* hukumnya telah memenuhi kategori *dharuriyat*, maka bebas anak dapat

¹⁷ Asafri Jaya Bakri, *Konsep Maqashid Syariah Menurut Al-Syatibi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 61.

¹⁸ Ahmad Sarwat, *FIQIH kontemporer* (DU CENTER, n.d.), 53.

¹⁹ Abdul Helim, *Maqashid Al-Syariah Versus Usul Al-Fiqh (Konsep dan Posisinya dalam Metodologi Hukum Islam)* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019), 29.

diperbolehkan. Contohnya, jika seorang ibu hamil dan dapat mengancam nyawanya, maka diperbolehkan *childfree*. Atau jika ada perempuan yang menikah di usia yang tidak lagi muda, tentu menjadi lebih beresiko jika memiliki seorang anak. Secara biologis, wanita di usia 40-an tahun, kualitas sel telurnya tidak sebaik ketika masih muda. Perempuan yang berusia di atas 40-an memiliki kesempatan hamil hanya sekitar 5%. Beberapa lainnya memiliki kondisi fisik tertentu yang membuat dirinya tidak bisa atau tidak mampu memiliki anak, maka *childfree* juga diperbolehkan karena mengandung manfaat darurat (*masalahah dharuriyat*). Meskipun ada kebolehan tersebut para tokoh Muhammadiyah Kota Kupang tetap menganjurkan pada pasangan muslim untuk semaksimal mungkin berupaya agar dapat memperoleh keturunan.

Namun, jika seseorang khawatir dengan ketidakmampuan untuk membiayai dan membesarkan anak, atau ketakutan bahwa populasi di dunia ini sudah sangat berlebih dan dapat merusak dunia, atau seseorang yang khawatir kondisi tubuhnya akan berubah setelah hamil dan melahirkan, maka alasan ini tidak dibenarkan. Atau, mereka masih ingin mengejar karir dan menganggap anak sebagai pengganggu aktivitas mereka. Kehadiran anak hanya sebagai hal yang merepotkan. Padahal Al-Qur'an telah menjelaskan berbagai kedudukan anak, antara lain: kehadiran anak dalam keluarga merupakan *qurrata a'yun* (buah hati yang menyejukkan) seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan ayat 74 yang artinya: "Dan orang-orang yang berkata, wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan keturunan kami serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Furqan (25) : 74)

Dan *zinat al-bayat al-dunya* (perhiasan kehidupan dunia) hal ini juga ditegaskan Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi ayat 46: "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan" (QS. Al-Kahfi (18) : 46)

Di dalam islam, anak juga merupakan salah satu bentuk ujian (cobaan) Allah kepada manusia. Allah SWT berfirman, “Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu). Di sisi Allahlah (ada) pahala yang besar.” (QS. At-Tagabun (64) : 15)

Seseorang yang khawatir menjadi miskin karena memiliki anak adalah orang yang kurang dalam pengetahuannya, padahal Allah telah memberikan rezekinya masing-masing yang telah dijamin. Kerugian-kerugian yang dialami oleh para penganut prinsip *childfree* tanpa alasan yang jelas menurut narasumber adalah terputusnya garis keturunan, hilangnya kesempatan mendapatkan amal jariyah dari anak yang sholeh, tidak mendapat do'a dari anak sholeh, garis keturunan terputus, harta yang ditinggalkan tidak mempunyai ahli waris, tidak ada yang merawat ketika sudah memasuki usia lanjut.

Secara garis besar, *childfree* bertentangan dengan *maqashid syariah* yang terdapat lima jaminan, beberapa diantaranya yakni memelihara agama, keturunan dan harta. Dengan memilih *childfree* artinya seseorang tersebut memilih untuk tidak mengembangkan agama Allah, tidak mau melahirkan generasi baru, dan tidak terjaganya harta benda. Maka dapat disimpulkan bahwa *childfree* bertentangan dengan fitrah manusia dan bertentangan dengan Islam.

D. Penutup

Secara keseluruhan Tokoh Muhammadiyah Kota Kupang tidak membenarkan keputusan untuk bebas anak karena tidak sesuai dengan tujuan pernikahan yang salah satunya adalah untuk memiliki keturunan. Dan alasan dari keputusan tersebut hanya perihal urusan duniawi seperti karir, maupun ekonomi. Dengan memilih *childfree* karena hal tersebut, artinya seseorang tersebut memilih untuk tidak mengembangkan agama Allah, tidak mau melahirkan generasi baru, dan tidak terjaganya harta benda. Maka dapat disimpulkan bahwa *childfree* bertentangan dengan fitrah manusia dan bertentangan dengan Islam. Keseluruhan narasumber juga mempunyai pendapat yang sama perihal *childfree* diperbolehkan apabila dalam kondisi darurat (masalah dharuriyat) dimana pasangan

tersebut memiliki riwayat medis yang kemudian mengakibatkan ketidakmampuan untuk memiliki keturunan.

Dalam hal pencegahan merebaknya gaya hidup *childfree* disarankan kepada semua pihak yang terlibat secara langsung, yaitu dari pihak keluarga memberikan wawasan tentang arti pentingnya keturunan dalam keluarga, dan memiliki keturunan merupakan salah satu tujuan dalam pernikahan. Sedangkan dari lembaga pemerintah dan para peneliti. Misalnya Lembaga pemerintah khususnya Kantor Urusan Agama (KUA) dan Kemenag harus lebih sering memberikan sarana dan fasilitas untuk melakukan kursus bimbingan pranikah kepada calon pengantin dan kepada remaja-remaja yang akan menikah, supaya memahami tujuan dari suatu pernikahan.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2013.
- Amir Abdat, Abdul Hakim. "Islam Mengajarkan Umatnya Untuk Mempunyai Banyak Anak", n.d.
- Arillo, Cristian, dan Cristian Nelini. "Childfree by Choice: a Review." *Post: Journal Of Cultural Geography* 25, no. 3 (2008): 347–363.
- Bakri, Asafri Jaya. *Konsep Maqashid Syariah Menurut Al-Syatibi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Helim, Abdul. *Maqashid Al-Syariah Versus Usul Al-Fiqh (Konsep dan Posisinya dalam Metodologi Hukum Islam)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019.
- Hisyam, Muhammad Ridho, Suyanto Suyanto, Muhammad Sadzili, Zainul Arifin, dan Ahmad Syafi'i Rahman. "Peran Anggota Keluarga Berketahanan Dalam Perspektif Quran." *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 9, no. 2 (Februari 24, 2020): 171–186.
- Ichsan, A. Syalaby. "Childfree, Tampan Keras Bagi Dunia Parenting." *Republika online*. <https://republika.co.id>.
- Imroatun, Imroatun, Ine Nirmala, Juhri Juhri, dan Birru Muqdamien. "Kajian Literatur Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Islam." *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 57–66.
- Maier, Corinne. *No Kids: 40 Reasons For Not To Have Children*. Paris: Michalon, 2017.
- Mardalis. *Metodologi Penelitian; Suatu Pendekatan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara, n.d.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2018.
- Muthmainnah, Muthmainnah, M. Nur Kholis Al Amin, Endang Syaifuddin, dan Asmorohadi Asmorohadi. "Izin Pernikahan Poligami Di Kecamatan Playen." *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan*

- Dan Sosial Keagamaan* 1, no. 1 (Januari 30, 2022): 17–32.
- Nasir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghali Indonesia, 2015.
- Nasution, Muhammad Ridho, Sukiati Sukiati, dan Ramadhan Syahmedi Siregar. “Divorce Sues Through E-Court Process In The Binjai Religious Court in North Sumatera During The Covid-19 Pandemic.” *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 7, no. 2 (November 24, 2022): 369–382.
- Rahmayanti, Novalinda. “Childfree Sebagai Pilihan Hidup Perempuan Berkeluarga Di Kabupaten Sidoarjo.” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022.
- Raho, Bernardus. *Keluarga Berzarah Lintas Zaman: Suatu Tinjauan Sosiologis*. Ende: Nusa Indah, 2003.
- Saifudin, Azwar. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019.
- Sarwat, Ahmad. *FIQIH kontemporer*. DU CENTER, n.d.
- Suyitno. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018.
- Tunggono, Victoria. *Childfree and Happy*. Yogyakarta: Buku Mojok Group, 2021.
- Zainuri, Muhammad Sul Khan, Hartoyo Hartoyo, Muhajir Muhajir, M.N.K Al Amin, Andrie Irawan, dan Iin Sunny Atmaja. “Analisis Penyebab Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul.” *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 4, no. 1 (Juni 25, 2019): 33–46.

**RPN Sari, YN Nobisa, YR Naitboho, JM. Sali,
Iskandar, BK Paradila, AS Rahman**